

Pola Asuh Dan Perkembangan Mental Emosional Anak Korban Keluarga Broken Home Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Bagaskoro Trisno Dwi Wibowo¹, Syahrudin², Agung Sumbawa³

¹ Bagaskoro Trisno Dwi Wibowo, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: bagaskoro@gmail.com

² Syahrudin, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

³ Agung Sumbawa, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: agungsumbawa.011@gmail.com

Corresponding Address: Agung Sumbawa, email: agungsumbawa.011@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 11, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 27, 2023

Keywords:

Parenting,
Emotional Mental
Development,
Broken Home

ABSTRACT

Parenting is very important in shaping the character of the child in the future. Correct parenting can affect the mental emotional development process of children, especially those from broken home families, the mental emotional development of children must be monitored intensively and lovingly, here the Social Welfare Institution Muhammadiyah Ponorogo Orphanage children have implemented a system of correct parenting for children who are victims of broken home families,

The formulation of the problems that we can take are: (1) how is the parenting style of children in the Muhammadiyah Ponorogo orphanage children's social welfare institution 2) how is the mental emotional development of children in the social welfare institution of Muhammadiyah Ponorogo orphanage children (3) how is parenting patterns and emotional mental development child victims of broken home families at the Muhammadiyah Ponorogo orphanage child social welfare institution,

This study used a qualitative (descriptive) method, with the teacher object of the parenting section as a data source and the orphanage dormitory building as a field data object, the results of this study were (1) Parenting Methods using Democratic Methods, (2) Emotional Mental Development of victim children from broken home families using the first 6 month term program, namely environmental adaptation, the next is a 1-1.5 year program, namely education and character building, (3) In carrying out the parenting program, parenting applies the democratic method or by means of kinship, while in the mental emotional development of children, parenting applies a program of the first 6 months and 1 - 1.5 years. This program is considered successful with the best graduates of an orphanage named EW who can continue to Higher Education Faculty of Medicine.

Keywords: Parenting, Emotional Mental Development, Broken Home

ABSTRAK

Pola asuh merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak di masa yang akan datang, Pengasuhan yang benar dapat mempengaruhi proses perkembangan mental emosional anak khususnya dari keluarga broken home, perkembangan mental emosional anak harus dipantau secara intensif dan penuh kasih sayang, disini Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo telah menerapkan sistem pola asuh yang benar bagi anak anak korban keluarga broken home,

Rumusan masalah yang bisa kita ambil adalah : (1) bagaimana pola asuh anak di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo 2) bagaimana perkembangan mental emosional anak di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo (3) bagaimana pola asuh dan perkembangan mental emosional anak korban dari keluarga broken home di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo,

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif (deskriptif), dengan objek Ustadz bagian pengasuhan sebagai sumber data dan gedung asrama Panti asuhan sebagai objek data lapangan, hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Pola Asuh Anak menggunakan Metode Demokratis, (2) Perkembangan Mental Emosional anak korban dari keluarga broken home menggunakan progam berjangka 6 bulan pertama yaitu adaptasi lingkungan berikutnya adalah progam berjangka 1-1,5 tahun, yaitu pendidikan dan pembentukan karakter, (3) Dalam menjalankan progam pola asuh anak, Pengasuhan menerapkan metode Demokratis atau dengan cara kekeluargaan, sedangkan dalam Perkembangan mental emosional anak, Pengasuhan menerapkan progam berjangka 6 bulan pertama dan 1 - 1,5 tahun Progam ini dinilai berhasil dengan adanya lulusan terbaik Panti asuhan bernama E.W dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi Fakultas Kedokteran.

@2023, Bagaskoro Trisno Dwi Wibowo, Syahrudin, Agung Sumbawa

INTRODUCTION

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak oleh Maccoby & Mcloby¹

Anak dari keluarga broken home sangat diharapkan bagi orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau dapat menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau dapat merusak jiwa dan watak seorang anak. Dimana pola asuh yang ideal bagi anak yaitu suatu pola asuh yang terbukti dengan hasil keakraban, kemesraan, dan kekeluargaan antar anggota keluarga, terutama anak-anak dengan para orang tua, sehingga menghasilkan pola asuh yang sesuai dengan harapan semua pihak. Anak yang kurang perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Keluarga broken home akan menimbulkan resiko pada anaknya dimana kemungkinan besar anak akan terjerumus dalam kriminalitas, penyimpangan. Perlu disadari pola asuh

¹Delvi Olivia, M. Y. (2017), "Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat", *Jurnal empirika*, No. 1, Vol. 02 (Mei, 2017), h.18

orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Anak yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis. Orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan.²

Fenomena yang terjadi di zaman sekarang adalah banyaknya keluarga yang gagal membina keharmonisan rumah tangga nya sehingga banyak terjadi perceraian atau perpisahan keluarga, yang menjadi masalah disini adalah dampak terhadap kehidupan si anak yang harus rela menjadi korban dari perceraian tersebut, si anak akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua nya , biasanya si anak akan memiliki sifat yang tidak terkontrol sehingga menjadi petaka untuk masa depan nya, missal nya si anak tidak mau sekolah, dan bahkan sampai salah pergaulan

Hasil penelitian WHO (2010) dalam Damayanti (2011) menyatakan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Angka kejadian tersebut makin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 140 dari 1000 anak. Penelitian yang dilakukan pada 578 siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang tahun 2009, didapatkan hasil bahwa prevalensi masalah perkembangan mental emosional sebesar 9,1% (Hartanto, 2010). Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di kemudian hari, terutama terhadap pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional akan berdampak terhadap meningkatnya masalah perilaku pada saat dewasa kelak (Satgas, 2010). Pentingnya keberhasilan perkembangan selama periode remaja dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesehatan dimasa dewasa membuat isu tentang perkembangan mental emosional remaja menjadi hal yang menarik untuk diteliti (Septiani N., 2013). Penelitian oleh Riyadi (2014) resiko masalah perkembangan mental emosional anak didapatkan hasil bahwa masalah perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan anak yang diasuh orangtua kandung.³

Oktafia (2015) menyatakan bahwa sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif dan beresiko lebih tinggi terhadap terjadinya masalah perilaku. Penelitian lain tentang masalah perkembangan dan emosional pada anak oleh Wiguna (2012) didapatkan hasil bahwa anak yang tinggal dan diasuh oleh orangtua cenderung menunjukkan tidak terjadigangguan perilaku dan emosi, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kahn dkk (2004) yang menunjukkan gangguan perilaku dan emosi anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki masalah mental.

Anak yang diadopsi, menunjukkan keterlambatan pertumbuhan serta kemampuan bahasa dan kognitif yang relatif lebih rendah (Loman, 2009). Menurut Whetten K. Dkk (2009) terdapat perbedaan status perkembangan, fungsi kognitif lebih baik pada anak yang di asuh oleh panti asuhan di bandingkan dengan anak yang di telantarkan.⁴

Panti asuhan dapat dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga. Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo memiliki anak asuh yang berjumlah 27 anak, yang diantaranya terdiri dari empat kategori yaitu anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu dan anak terlantar.

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah, Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home

² Delvi Olivia, M. Y. (2017), "Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat", *Jurnal empirika*, No. 1, Vol. 02 (Mei, 2017), h.19

³ Delvi Olivia, M. Y. (2017), "Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat", *Jurnal empirika*, No. 1, Vol. 02 (Mei, 2017), h.20

⁴ Aziz, M. (2015). "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Pespektif" . *Prodi Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.: 1 No. : 1 . (Januari - Juni 2015), h. 30

sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan. Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja⁵

Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena obyek yang diteliti itu ada dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola asuh dalam perkembangan mental anak korban dari keluarga broken home, di lembaga kesejahteraan anak panti asuhan muhammadiyah ponorogo pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan daya deskriptif dan semua informasi yang diperoleh serta segala sesuatu yang peneliti alami, dapatkan, rasakan, dilakukan atau menyatu dengan lingkungan terhadap fokus penelitian ini. kemudian penelitian ini memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistic dan dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

RESULTS AND DISCUSSION

Pola Asuh Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Orang tua pada umumnya adalah mereka yang memberikan cinta dan kasih sayang terhadap putra putrinya. Namun berbeda dengan keberadaan orang tua angkat / pengasuh, karena yang di asuh bukanlah anak kandung sendiri, akan tetapi dengan adanya amanah yang harus di kerjakan sebagai orang tua asuh / angkat, maka pihak Ustadz pengasuhan sedemikian rupa memberikan Rasa Kasih dan sayang seperti kepada anak kandung nya sendiri, Sebagaimana yang sampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd sebagai berikut: “jadi mas, kita sebagai pengasuh adalah orang yang 24 jam berada disisi mereka, kita mendampingi dan memberikan segala bentuk apa yang mereka butuhkan, ibarat kata, kita itu orang tua nya dan kita menganggap mereka adalah anak kita, karena mayoritas anak yang di serahkan kepada kita biasanya tinggal hanya bersama nenek, kakek atau saudaranya, kita berikan segalanya termasuk kebutuhan badan, kebutuhan jasmani dan rohani nya”⁶

Orang tua asuh dalam lembaga ini memiliki wewenang untuk mengatur dan memberikan kontribusinya dalam rangka pembentukan karakter terhadap anak. Tidaklah mudah membina anak asuh dalam rangka perubahan karakter anak menjadi lebih baik, Namun dengan keuletan dan ketekunan sesuatu yang dirasa sulit akan menjadi mudah. Dengan syarat dikerjakan secara bersama dan saling mendukung diantara pengasuh satu dengan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd sebagai berikut: “ kendalanya itu

⁵Delvi Olivia, M. Y. (2017), “Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat”, *Jurnal empirika*, No. 1, Vol. 02 (Mei, 2017), h.21

⁶ Wawancara dengan Ustad Sumarno, S.Pd sebagai pengasuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, pada tanggal 16 September 2020

begini mas, kalo dari segi akhlak biasanya anak anak yang masuk ke panti karena ekonomi keluarga, biasanya mereka tidak nakal dan cenderung patuh penurut dan aktif, tetapi ketika mereka yang berasal dari keluarga broken, biasanya lebih susah pengendalian nya, mungkin karena mereka kurang kasih sayang dari kecil, tidak pernah hidup bersama orang tua nya dari kecil

Pengasuh memahami bahwa anak asuh yang di dalam asrama memiliki latar belakang yang sangat majemuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Dan ia merasa bahwa dalam lembaga ini memiliki pertanggung jawaban yang sangat berat dan dipertanggung jawabkan kepada atasan, wali anak serta dunia akhirat. Ketika anak sudah masuk kedalam panti latar belakang dan segala bentuk di masa lalu nya tidak mempengaruhi kinerja dari pengurus panti, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd sebagai berikut: “Begini mas, seperti yang kita ketahui bahwa anak yang masuk ke dalam lembaga ini berasal dari kalangan yang berbeda beda, dari situlah kami merasa mendapatkan amanah yang cukup berat, kami sebagai pengurus panti itu harus memiliki jiwa sosial yg tinggi, karena tidak banyak dari orang pada umumnya yang mau hidup di dalam panti mengawasi menjaga dan mengembangkan karakter mereka”

Setiap anak memiliki sifat dan karakter yang beragam modelnya, tergantung bagaimana anak dalam pola pengasuhan sebelumnya. Ada yang lembut ada yang bersifat keras. Ada yang hiperaktif ada yang tidak. Inilah yang menjadi tantangan pengasuh dalam penertiban anak-anak di lembaga panti asuhan ini, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd berikut ini: “beragam sifat anak sudah kita ketahui sebelum si anak berada di panti asuhan, karena kita menerapkan system kunjung bagi anak yg baru akan masuk ke dalam panti, fungsi system ini adalah memudahkan pengasuh dalam menanganinya ketika masuk asrama, kita akan tau si anak ini punya kebiasaan, keahlian, dan karakter yang bagaimana “

Maka disini peran orang tua asuh sangat berarti bagi anak asuh karena merekalah yang tahu dan setiap hari berinteraksi dengan mereka. Tahu bagaimana keadaan setiap harinya dan mengerti apa yang anak butuhkan sebenarnya. Oleh karenanya beragam cara dan metode yang ditempuh pengasuh untuk memberikan yang terbaik bagi anak.

Memberikan makan, pendidikan, kesehatan dan kasih sayang adalah hal yang harus diberikan kepada anak. Akan tetapi disisi lain anak harus mendapatkan pendidikan yang baik sehingga prespektif miring orang yang buruk sangka terhadap anak yang kurang kasih sayang ini bisa dikit demi sedikit dapat dihindari, Mengembalikan anak seperti sedia kala sulit tentunya, akan tetapi dengan ketekunan dan kesabaran yang lebih akan bisa merubah kebiasaan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Ustadz Sumarno, S.Pd sebagai berikut : “Dalam hal perilaku dan adab, memang anak ketika datang ke asrama sangat minim sekali. Hal itu ditunjukkan ketika anak masuk pertama kali di lembaga panti asuhan ini. Namun jika kita memiliki ketekunan dan kesabaran maka orang yang beranggapan negative terhadap anak-anak dikit demi sedikit bisa kita hindari, tidak mesti biasanya ada anak yang bisa merubah kebiasaan bawaan kadang kelas 2 / setelah 1 tahun, adajuga yang beberapa bulan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama.”

Anak merupakan aset bangsa dan anak yatim merupakan anak emas. Yang harus disayangi dan dibantu serta diberikan kasih sayang. Sebagaimana amanat Al-Qur’an dalam Surat Al-Ma’un. Oleh karena itu dengan semangat mengabdikan kepada Allah dan berkhidmat terhadap ummat, kesabaran dan jalan akan dimudahkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz pengasuh sebagai berikut: Bagi saya mas,,, anak itu adalah sebuah harapan ke depan, jadi baik buruk nya anak di masa lalu tidak menghalangi saya untuk mendidik dan mengasuh mereka, saya pengen anak anak itu suatu saat nanti setelah keluar dari sini akan menjadi orang yang berhasil, bisa menjadikan dirinya orang yang bermanfaat dan dapat membantu sesama,,, anak merupaka aset bangsa mas, jadi kita harus menjaga dan melahirkan generasi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian baik, sosial yang baik.

Orang tua asuh berperan aktif sebagai orator, mediator dan lainnya untuk anak. Oleh karena orang tua asuh memiliki beberapa cara untuk menumbuhkan akhlak mulia anak, termasuk didalamnya ada yang disinyalir dapat berperan besar dalam pertumbuhan akhlak anak.

Perkembangan Mental Emosional Anak Dari Keluarga Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Acuan utama dalam penerimaan anak asuh adalah karena ekonomi dan status anak yaitu yatim piatu, maka disini lain banyak anak tumbuh dari keluarga yang kurang kasih sayang artinya keluarga yang rusak / cerai (broken home). Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd selaku pengasuh sebagai berikut: Dalam penerimaan anak asuh setiap tahunnya, kita memprioritaskan anak yatim piatu dari pada anak dhu'afa (anak yang kurang mampu atau lemah). Akan tetapi dari beberapa anak diterima kebanyakan dari mereka orang tua yang pisah antara si ibu dan si bapak, di tahun 2020 ini jumlah anak asuh yang menjadi korban dari orang tua broken home adalah 50%

Latar belakang anak-anak asuh di dalam lembaga ini adalah yatim, yatim piatu dan anak kurang mampu. Namun secara sosial biologis dari mereka ada yang ditinggal orang tuanya karena bercerai atau karena pergi tidak kunjung datang, adapula yang menjadi korban kegoisan orang tua karena anaknya ditinggal.

Akhirnya dari beberapa anak yang ada di lembaga ini sejak dini/kecil sebelum masuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo ikut atau hidup bersama nenek, paman, bibi bahkan orang lain sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd : yang menjadi masalah anak yang sangat dominan saat ini adalah pola asuh anak sebelum masuk panti, karena ada dari mereka yang kebanyakan dari keluarga yang rusak (broken home) sehingga kepengasuhan anak tersebut melalui orang lain termasuk nenek, paman, bibi bahkan orang lain dan itu dampaknya kepada si anak mas, mereka merasa kekurangan kasih sayang

Rata-rata anak yang memiliki kenakalan yang sangat tinggi adalah mereka yang ditinggal kerja orang tua ke luar negeri dan orang tua yang bercerai. Pengasuh beranggapan bahwa hal ini bukan lagi rahasia yang harus ditutupi lagi karena ini sudah bersifat umum, dimana-mana ada dan dimana-mana diketahui. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh Ustadz Sumarno, S.Pd sebagai berikut : Beberapa anak asuh kita ada yang nakal dan susah untuk di bimbing, biasanya si karena orang tua anak bercerai atau salah satu atau keduanya ke luar negeri untuk menjadi TKI, type anak seperti ini banyak melakukan pelanggaran dari pada anak asuh yang lainnya, bukan rahasia umum lagi bahwa Ponorogo adalah salah satu pahlawan devisa terbanyak di Jawa Timur

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah telah menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan bimbingan baik dalam segi rohani maupun jasmani, disini pengasuhan bertugas menjadi guru yang menekankan tentang pembentukan mental dan karakter agar anak asuh dapat mengembangkan mental emosionalnya ke arah yang positive. selain memberikan aktivitas kegiatan harian yang terjadwal, pengasuh juga memberikan peraturan dan sanksi hukuman di setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh layaknya seorang orang tua kepada anaknya, di sisi lain pihak panti juga menambahkan Bimbingan Konsling yang di bungkus dalam Kajian Agama interaktif yaitu adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh dalam hal apapun. Sehingga tidak menutup kemungkinan semua permasalahan yang ada pada santri disampaikan kepadapengasuh.

Secara individu ditunjukkan ketika anak mau menghargai diri sendiri dan secara sosial tatkala santri mau menghargai dan menghormati orang lain. Termasuk sikap yang ditunjukkan dalam proses Bimbingan Konsling ataupun pada kebiasaan kesehariannya.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan terselenggaranya kegiatan interaktif ini jika ditinjau dari metode atau strategi yang digunakan oleh pengasuh, diantara strategi yang digunakan dalam mengembangkan Mental emosional dan akhlak mulia anak adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, panishmen dan reword (hukuman dan hadiah) yang dikemas dalam program kajian agama interaktif, Yang sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Sumarno, S.Pd, Sebagaimana berikut : “Kegiatan pendukung dalam proses pembentukan karakter anak adalah dengan membiasakan hidup ala asrama, jadi mereka memiliki jadwal kegiatan harian dari bangun sampai tidur lagi, kedua kita menerapkan metode kajian agama interaktif, yaitu dimana si anak ini kita bagi 3 kelompok yaitu ula, wusto dan ulya, karena di setiap umur mereka memiliki kasus yang berbeda, di dalam kegiatan ini di anak akan di paksa lebih banyak ngomong perihal apa yang mereka ingin kan, dalam proses kesehariannya, kita memiliki namanya reword (hadiah) dan Panishmen (hukuman) setiap anak yang melakukan kesalahan akan kita kasih hukuman, dan sebaliknya anak yang aktif dan rajin misal sholat sunnah dll akan kita kasih reword. Kita juga memiliki ruangan khusus BK , kita gunakan untuk mendengarkan apa keluh kesah pribadi dan juga bimbingan secara khusus

Berdasarkan paparan di atas, bahwa metode perkembangan mental emosional anak di terapkan melalui kebiasaan adab individual dan sosial, yaitu mampu menghargai diri sendiri dan mampu menghargai orang lain / yang lebih tua , selalu menanamkan adab sopan santun dan menghargai sesama.“untuk proses pembentukan karakter anak asuh, maupun upaya dalam merubah kebiasaan perilaku anak yg kurang baik karena bawaan dari rumah, kita memberikan target 6 bulan pertama setelah masuk ke dalam asrama santri di masa ini anak di targetkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, seperti peraturan kebiasaan hukuman dll, setelah itu biasanya 2 bulan / 4 bulan masa tambahan bagi beberapa anak yang belum bisa merubah kebiasaannya, untuk proses pembentukan di bidang keagamaan contoh nya Sholat 5 waktu, sholat sunnah, puasa sunnah dan bisa mengaji, biasanya membutuhkan proses 1 tahun sampai dengan 1,5 tahun agar bisa menyesuaikan, tergantung pribadi anak masing masing individu.”

Dalam masa pembentukan karakter semua kegiatan di laksanakan secara intensif agar anak benar benar bisa menerapkan dalam kesehariannya mereka, seluruh jajaran Ustadz pengasuh saling bergotong royong guna mencapai target yang di inginkan.

Pola Asuh Dalam Perkembangan Mental Emosional Anak Korban Dari Keluarga Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Pola asuh dan perkembangan mental emosional merupakan satuan yang tidak bisa di pisahkan dalam sebuah bidang ilmu bimbingan konsling, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak panti asuhan muhammadiyah ponorogo menerapkan strategi bimbingan konsling yang di bungkus dengan Kajian Agama inetraktif dalam rangka menumbuh kembangkan mental emosional anak. peneliti menginginkan tolak ukur seberapa jauh program itu diserap dan apa kemanfaatan yang telah dicapai dan sejauh mana mental emosional yang tertanam pada anak asuh. Peneliti ingin mengetahui sebelum dan sesudah Strategi bimbingan konsling interaktif diberlakukan di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo. Berikut penjelasannya oleh Ustadz Sumarno, S.Pd yaitu: Kita tidak munafik ya mas sebagai lembaga sosial, kita menyadari masih banyak kekurangan dalam hal pola asuh maupun pembentukan karakternya, tetapi kita merasakan bahwa apa yang kita lakukan untuk anak asuh sudah berhasil, di lihat dari alumni kita antara yang berhasil dan gagal prosentase nya adalah 60 % berhasil 40% gagal. minimal segagal gagal nya anak itu masih memiliki adab yang baik terhadap orang lain, memiliki rasa tepo sliro terhadap sesama, bisa menghargai diri nya sendiri dan lingkungannya mas,, pernah saya sampaikan ke jenengan ada salah satu anak yang telah selesai dari sini menjadi orang yang berhasil , yaitu menjadi Mahasiswa di Fakultas Kedokteran, Namanya adalah Erik Widyyantoro, Kelahiran Ponorogo, 04 Oktober 1995, dia masuk ke Panti Asuhan

pada tahun 2009 dan keluar sebagai alumni Panti Asuhan pada tahun 2014, kita sudah menyiapkan ruangnya untuk praktiknya, sehingga ilmu nya bermanfaat bagi panti asuhan sendiri dan untuk masyarakat sekitar panti asuhan ini

Dampak positive juga di rasakan warga sekitar, salah satu warga tetangga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah yaitu Bpk. Mulyono menuturkan sebagai berikut : Anak-anak panti sekarang sopan-sopan mas, tidak kayak dahulu. Dahulu itu sering bengak-bengok, sering kluyuran dan semisalnya ini beberapa tahun terakhir ini Alhamdulillah luar biasa pokoknya,

Di dalam islam mengatur semua yang berkaitan dengan manusia termasuk hal yang paling sepele yaitu adab di dalam kamar mandi atau toilet, juga adab makan dan minum, hal hal tersebut yang dilakukan setiap hari, dan perilaku ini bisa dikatakan dengan akhlak yang baik tatkala sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Anak dalam hal pembinaan anak asuh menggunakan Metode Demokratis, yaitu bimbingan beresrama selama 24 jam dengan sistem kekeluargaan
2. Perkembangan Mental Emosional anak korban dari keluarga broken home menggunakan program berjangka 6 bulan pertama, dengan hasil pencapaian anak asuh dapat menjalani kegiatan harian sesuai dengan jadwal yang telah berlaku, sudah hafal, faham dan mengerti tentang tata tertib peraturan beserta sanksinya, sudah bisa membaaur dengan teman sejawatnya, dan sudah bisa bertempat tinggal dengan nyaman layak nya di rumah sendiri, berikutnya adalah program berjangka 1-1,5 tahun, dengan hasil pencapaian anak asuh sudah berstatus pelajar sesuai dengan jenjang yang di ampu (MTS/MA), setiap semester wajib menyerahkan hasil raport belajar kepada Ustadz pengasuh, anak asuh yang tempramental sudah bisa mengontrol emosinya sehingga mejadikan lebih sabar dan dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada, seluruh program ini ditujukan untuk mempermudah Ustadz Pengasuh dalam menilai dan mengevaluasi anak asuhnya, sehingga anak asuhnya lebih terkontrol dan mendapatkan bimbingan sesuai batas kemampuan anak.
3. Dalam menjalankan program pola asuh anak, Ustadz pengasuh dalam membina anak asuh menerapkan metode Demokratis atau dengan cara kekeluargaan, sedangkan dalam Perkembangan mental emosional anak, Ustadz pengasuh menerapkan program berjangka 6 bulan pertama dan 1 - 1,5 tahun berikutnya untuk mengembangkan dan melatih mental emosional anak, Program ini dinilai berhasil dengan bukti lahirnya lulusan terbaik Panti asuhan yang dapat meneruskan kejenjang perguruan tinggi Mahasiswa Fakultas Kedokteran, anak tersebut bernama E W

REFERENCES

- Delvi Olivia, M. Y. (2017), "Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat", *Jurnal empirika*, No. 1, Vol. 02 (Mei, 2017)
- Aziz, M. (2015). "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Pespektif" . *Prodi Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.: 1 No. : 1 . (Januari - Juni 2015)
- KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/polaasuhanak> [Diakses 10 Agustus 2020].
- KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/perkembanganmentalemosionalanak> [Diakses 10 Agustus 2020].
- KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/keluargabrokenhome> [Diakses 10 Agustus 2020].
- Afinia Noor Basysya, pemahaman anak-anak broken home di desa sedan kecamatan sedan kabupaten rembang tentang tujuan pernikahan, UIN Wali Songo Semarang, Th. 2018
- sumadi, a. (2018). *kesehatan mental anak dari keluarga broken home (study kasus di sd juara yogyakarta)*. Jogja : kesehatan mental anak dari keluarga broken home (study kasus di sd juara yogyakarta).
- Budiman, Tapiana Harahap, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", *Akademi Kebidanan Cianjur – 43212*, ISBN 978-979-3541-50-1 (2015) h. 197
- Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak", *IAIN Salatiga, Jawa Tengah*, No.01, Vol.05 (Januari – Juni 2017)
- Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777*, Vol. 17, No. 01,(2017),
- Helda Nur Ania, "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al – Jauziyah" *Jurnal Pendidikan Islam Al – I'tibar*, No. 01, Vol. 02, h.38
- Masganti Siti, "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI", *jilid 1*, No. 02 Vol. 02 (Juni 2015), h. 5
- Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" *Jurnal Al – Ijtima'iyyah* Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), h. 36.
- Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru", *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), h.10.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016)